

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan menjadi pilar suatu proses pencapaian mutu bagi kehidupan manusia. Hakikat pendidikan menurut Ahmad Tafsir adalah membantu seseorang untuk menjadi manusia yang seutuhnya (Hasbiyallah, 2019). Dalam kehidupan, manusia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Berhasilnya suatu pendidikan akan menjadi faktor yang memiliki peranan penting bagi berlangsungnya mutu pendidikan. Di dalam dunia pendidikan sendiri, guru memiliki peran yang sangat penting. Hal tersebut karena guru merupakan seseorang yang memiliki *Qudwah Hasanah* dengan cara memberikan contoh teladan yang baik kepada para siswa agar dapat digugu dan ditiru. Guru juga merupakan insan yang bertanggung jawab dalam mendidik, melatih, dan membina siswanya supaya menjadi pribadi lebih baik. Keberhasilan pendidikan bergantung pada keberadaan tenaga pendidik sebagai pelaksana pendidikan di lapangan (Syafaruddin, 2014). Pada dasarnya keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari bagaimana para siswa dapat memahami dan menerima pembelajaran yang disampaikan guru tersebut dengan baik. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak selamanya keberhasilan seorang guru dapat dilihat dari aspek itu saja. Adakalanya ketika seorang guru telah berusaha sekuat tenaga untuk menyiapkan dan menyampaikan materi semaksimal mungkin, tetapi siswa tersebut masih belum dapat memahami pembelajaran yang disampaikan guru. Maka dari itu, perlu adanya kesiapan dan kesadaran antara kedua belah pihak baik guru maupun siswa untuk dapat memberi dan menerima pelajaran itu sendiri. Guru juga harus memiliki karakter yang baik yang dapat ditiru oleh para peserta didik seperti sikap disiplin, berwibawa dan tegas, memiliki sifat jujur, dan lain sebagainya.

Menyinggung tentang kejujuran, kejujuran sangat kuat kaitannya dengan karakter. Dalam pandangan masyarakat luas setiap manusia yang memiliki pendidikan pasti memiliki karakter dan sikap yang baik terutama ketika mereka berada dalam lingkungan masyarakat. Namun kenyataannya, jika diperhatikan

lebih dalam dan secara detail masih banyak para siswa baik yang masih sekolah ataupun yang sudah lulus sekolah masih belum memiliki sikap yang seharusnya dapat diperlihatkan kepada masyarakat luas. Banyak tindakan yang bertentangan dengan aturan dan tidak mencerminkan sebagai manusia yang berkarakter, seperti: melakukan tawuran, mengabaikan aturan yang telah dibuat, melakukan kekerasan, menggunakan bahasa yang kurang sopan, dan lain sebagainya.

Banyak permasalahan yang dapat kita temui di sekolah terkait dengan karakter kejujuran siswa. Permasalahan yang paling sering dilakukan oleh siswa yaitu membohongi guru, staf sekolah juga teman sebaya. Selain itu, ada juga siswa yang tidak melaksanakan ketertiban sekolah, siswa yang bolos dalam kegiatan belajar mengajar, membuat onar di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah dan lain sebagainya. Dari permasalahan di atas sekiranya perlu dilakukan penanaman karakter sejak dini agar memiliki akhlak yang terpuji dan dapat dipraktikkan ketika berada dalam lingkungan sekolah dan masyarakat.

Karakter adalah sesuatu yang telah dibawa manusia dari lahir, jiwa, hati, tabiat, sifat, budi pekerti, kepribadian, personalitas, watak, dan tempramen (Zubaedi, 2011). Mansur Muslich berpendapat bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang tereliasasi dalam sikap, pikiran, perkataan, perbuatan, dan perasaan sesuai dengan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan tata krama (Muslich, 2011). Setiap individu memiliki karakternya masing-masing yang mana perilaku tersebut merupakan bawaan dari lahir. Karakter ini merupakan karakter dasar yang dapat dibentuk dengan adanya pendidikan. Karena pendidikan dapat menyadarkan individu untuk memiliki kepribadian yang lebih baik dan dapat meningkatkan kualitas individu itu sendiri. Dalam pembentukan karakter, terdapat tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang saling berkaitan, yaitu komponen pengetahuan sebuah moral, perasaan yang bermoral dan perilaku

yang bermoral (Lickona, 2012). Munculnya suatu karakter yang baik, tidak terlepas dari adanya pengetahuan atau wawasan yang baik yang kemudian menciptakan suatu keinginan yang baik pula hingga pada akhirnya melakukan suatu kebiasaan yang baik melalui tindakan, pikiran, dan kebiasaan.

Mengenai nilai karakter, nilai karakter sendiri memiliki beberapa macam, yaitu: toleransi, religius, jujur, mandiri, demokratis, disiplin, tanggung jawab, kreatif, kerja keras, cinta tanah air, cinta kebangsaan, dan masih banyak lagi (Wibowo, 2012). Nilai karakter ini memiliki sifat yang fleksibel artinya dapat berubah dan sifatnya gampang dibentuk. Pembentukan karakter tergantung pada proses komunikasi antara sifat alami dengan potensi yang dimilikinya dengan pendidikan, sosial budaya, lingkungan sekitar, serta alam.

Dari beberapa nilai karakter di atas, salah satu yang memiliki peranan penting adalah karakter kejujuran. Kejujuran adalah suatu hal yang rahasia, yang tidak dapat diketahui oleh orang lain kecuali yang bersangkutan dengan sang pencipta yaitu Allah SWT. Kejujuran juga memiliki arti sebagai dasar dari komunikasi yang efektif dan hubungan yang sehat (Kelly, 2005).

Permasalahan terkait karakter kejujuran siswa di sekolah, dalam pelaksanaan ujian di sekolah setiap tahunnya masih ditemukan kejadian yang memalukan sekolah bahkan peserta didik itu sendiri. Peserta didik masih belum mencerminkan karakter yang baik, seperti mencontek satu sama lain atau membeli kunci jawaban yang dijual oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Juliana, 2015). Perilaku tidak jujur dapat terjadi selain disebabkan karena kurangnya penanaman pendidikan karakter di sekolah, didukung juga oleh fase perkembangan, di mana para peserta didik yang telah menginjak bangku SMP dan SMA dapat dimasukkan ke dalam kategori remaja. Yang mana fase remaja adalah fase yang membutuhkan perhatian ekstra dari orang tua karena para anak sedang dalam masa mencari jati dirinya. Kejujuran dapat terbentuk di dalam diri para peserta didik, tentu perlu adanya pembinaan dari guru di sekolah dan lebih penting lagi adalah peran keluarga yang harus ikut menanamkan nilai kejujuran kepada anaknya di lingkungan rumah agar para anak dapat berlaku

jujur saat melakukan aktivitas sehari-hari, guna membentuk karakter kejujuran dalam diri setiap anak. Selaras dengan firman Allah yang termaktub dalam Q.S Al-Ahzab ayat 70 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.”

Masa remaja adalah masa topan badai (*strum and drang*), yang mulai memperlihatkan kebudayaan modern yang penuh dengan gejolak akibat pertentangan nilai– nilai (Sarwono, 2016). Karakter anak apalagi remaja adalah hal penting yang harus diperhatikan oleh orang tua. Perilaku remaja dapat terlihat dari bagaimana sebuah keluarga memperhatikan atau mengabaikan mereka. Perkembangan remaja akan optimal apabila mereka berkembang bersama keluarganya. Maksud dari keluarga di sini adalah keluarga yang harmonis, keluarga yang damai, aman serta nyaman sehingga anak akan mendapatkan segala kebutuhannya, seperti kebutuhan fisik – organis, sosial, maupun psiko sosial. Proses berkembangnya anak untuk menjadi dewasa, tentunya harus melewati fase masa remaja. Fase remaja berlangsung antara usia 12-21 tahun. Remaja awal memiliki masa pada usia 12-15 tahun, masa pertengahan remaja pada usia 15-18 tahun, dan masa akhir remaja pada usia 18-21 tahun (Gunarsa, 2001). Adapun dalam ilmu psikologi terdapat berbagai istilah tentang remaja diantaranya seperti *puberteit*, *adolescence*, dan *youth* (Elizabeth, 2004).

Sekarang ini kemudian memberikan kenyataan bahwa karakter dan pergaulan remaja sudah semakin tak terkendali dengan kemajuan industrialisasi dan urbanisasi yang membuat resah seluruh komponen masyarakat, baik di kota–kota besar maupun pedesaan sekalipun. Saat ini para remaja sudah mulai membuat resah dan mengancam masyarakat dengan berbohong kepada orang tua, menyebarkan hoax di media sosial, tawuran layaknya preman, melakukan tindakan kekerasan, melakukan hubungan badan pra - nikah, dan yang paling parah adalah terjadinya kehamilan sebelum adanya ikatan yang halal.

Keluarga merupakan tempat anak belajar dan berkembang. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang harmonis sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter anak-anak. Seperti yang diungkapkan oleh (Sonita, 2013) keluarga merupakan wadah pertama dalam kehidupan anak, tempat anak belajar serta mendeklarasikan diri sebagai makhluk sosial, keluarga pula yang memberikan dasar dalam pembentukan tingkah laku, kepribadian, watak, moral, dan pendidikan bagi si anak. Remaja yang hubungan keluarganya kurang baik juga dapat mengembangkan hubungan yang tidak menyenangkan dengan orang-orang di luar rumah (Hurlock, 1999).

Pendidikan karakter kejujuran pada siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab para pendidik dan pihak sekolah saja, akan tetapi pendidikan karakter kejujuran juga menjadi tanggung jawab kedua orang tua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dan sebagai pihak yang sangat memiliki peranan penting bagi tumbuh kembang dalam kehidupan seorang anak. Keadaan keluarga yang nyaman dan aman disebut dengan kondisi harmonis, dapat membantu anak untuk menumbuhkan perilaku-perilaku yang positif (Suharman, 2014).

Keharmonisan keluarga yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi dasar keluarga. Keluarga juga diartikan sebagai suatu satuan terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial. Suasana keluarga menimbulkan rasa tidak aman dan tidak menyenangkan serta hubungan keluarga yang kurang baik dapat menimbulkan bahaya psikologi bagi setiap usia terutama pada masa remaja. Salah satu faktor penyebab timbulnya kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan bagi anak (Hawari, 2006).

Keharmonisan keluarga diartikan sebagai keadaan sinergis antara suami dan istri dengan terciptanya keadaan saling menghormati, menerima,

menghargai, percaya, dan mencintai antar pasangan agar dapat menjalankan peran dalam keluarga dengan penuh efektivitas dan kepuasan batin. Keharmonisan keluarga tidak dapat diperoleh dengan sendirinya, namun diperlukan upaya untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Upaya yang dapat dilakukan keluarga adalah menjalankan fungsi keluarga (Triniad, 2003). Saling menghormati, meluangkan waktu yang cukup bersama keluarga, dan menjalin interaksi antar anggota keluarga (Pangaribuan, 2019).

Keluarga memberikan landasan bagi pembentukan tingkah laku, kepribadian, karakter, dan pendidikan bagi anak. Pengalaman interaksi dalam keluarga juga akan menentukan pola perilaku anak terhadap orang lain di dalam dirinya masyarakat. Berhasil tidaknya suatu keluarga dalam menjalankan fungsi-fungsi yang ada dalam keluarga mempunyai pengaruh yang relatif besar terhadap perilaku anak. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan kepala sekolah, 60% orang tua siswa bekerja menjadi TKW, petani, serta pedagang. Hampir 35% mereka tinggal serumah dengan kakek serta neneknya. Maka dari itu hubungan antara orang tua dan anak kurang terjalin erat. Para siswa lebih terbuka mengenai sesuatu kepada guru dan teman dibandingkan dengan keluarganya. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang.

Upaya yang telah dilakukan oleh SMPN 2 Pamanukan tentunya yang pertama berasal dari para pendidik itu sendiri. Pendidik memberikan contoh secara langsung kepada para siswa melalui pembelajaran yang telah dilakukan pada mata pelajaran PAI di BAB 3 terkait dengan mengutamakan kejujuran dan menegakkan keadilan. Pendidik juga terus mengajar, membimbing, dan membiasakan siswa untuk jujur saat berbicara, jujur saat berinteraksi, berkomitmen yang benar, serta terus mengawasi siswa ketika berada di dalam maupun di luar jam belajar. Selain dari pendidik, SMPN 2 Pamanukan juga berkolaborasi dengan pihak kepolisian untuk mengadakan pembinaan dan penyuluhan (BINLUH) yang dilakukan oleh Polsek Pamanukan. Aparat kepolisian dari Polsek Pamanukan mengadakan pembinaan dan penyuluhan

minimal sebulan sekali terhadap siswa di PANTURA khususnya di SMPN 2 Pamanukan. BHABINKAMTIBMAS Pamanukan yaitu Bripka Eka Supriadi menyampaikan bahwa agar pergaulan siswa tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang negatif adalah pentingnya peran orang tua serta pendidik yang mengarahkan kehidupan anak ke jalan yang benar serta adanya kolaborasi antara ayah dan ibu untuk memberikan pengajaran bagi anak mereka. Bripka Eka juga menyampaikan kepada para siswa agar bijak dalam menggunakan media sosial, sehingga tidak terjerumus ke dalam penyebaran hoax, pergaulan bebas, tindak kekerasan hingga tawuran, bahkan penyalahgunaan narkoba.

Mestinya kejujuran siswa di sekolah masuk dalam kategori tinggi. Namun pada kenyataannya, kejujuran siswa di SMPN 2 Pamanukan masih rendah. Masih ditemukan siswa yang membolos saat jam pelajaran, menitip absen kepada teman, pura-pura sakit agar tidak sekolah, menyalahgunakan perizinan ke toilet untuk jajan ke kantin, membuat circle, berbohong kepada guru, berbohong kepada ibu kantin serta berbohong ketika ujian harian dan ujian semester. Maka dari itu, upaya lain yang harus dilakukan adalah peran dari orang tua mereka masing-masing. Peran orang tua sangat penting bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang. Dengan adanya dukungan, perhatian, serta pengertian dari para keluarga akan membentuk perilaku yang baik untuk si anak dan akan berdampak pada pergaulan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seorang anak akan selalu mengingat apa yang mereka dengar dan mereka lihat dari keluarganya sendiri. Karena keluarga merupakan institusi pertama dalam kehidupan seorang anak tempat mereka belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial (Narayan, 2015).

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Persepsi Siswa terhadap Keharmonisan Keluarga Hubungannya dengan Kejujuran Mereka di Sekolah (Penelitian Korelasional terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah yang akan peneliti kaji diantaranya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang?
2. Bagaimana karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang?
3. Bagaimana hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kejujuran mereka di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, tujuan yang hendak dicapai penulis dalam penyusunan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui karakter kejujuran siswa di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang.
3. Untuk mengetahui hubungan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kejujuran mereka di SMP Negeri 2 Pamanukan Kabupaten Subang.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis
  - a. Diharapkan penelitian ini dapat memperkaya wawasan dan dijadikan khazanah keilmuan bagi para peneliti khususnya dan bagi para pembaca umumnya.
  - b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan penelitian lebih lanjut oleh peneliti lain.



## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi penulis

Pada satu sisi, penelitian ini bisa digunakan sebagai salah satu syarat tugas akhir karya akademik untuk mendapatkan gelar Strata (S)-1 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Hal itu selaras dengan tugas mahasiswa dalam tridarma perguruan tinggi bahwa terdapat tiga hal penting yakni pengajaran atau pendidikan, pengabdian masyarakat dan penelitian. Di sisi yang lain, penelitian ini bisa digunakan sebagai media aplikasi keilmuan peneliti yang telah ditempuh selama di bangku perkuliahan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

### b. Bagi instansi yang bersangkutan

Penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dan masukan informasi terhadap instansi terkait persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga hubungannya dengan kejujuran siswa di sekolah.

### c. Bagi pembaca

Penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan, informasi dan perbandingan dengan penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian pergaulan remaja, karakter, pendidikan dan sosial.

## E. Kerangka Berpikir

Persepsi adalah tanggapan atau pandangan pada suatu perkara tertentu yang memerlukan pemikiran untuk menyampaikan perkara tersebut (Arini, 2006). Jalaludin mengatakan bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh melalui penyimpanan informasi dan penafsiran pesan. Hubungan ini didapatkan lewat Indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan indera peraba (Rahmat, 1989).

Persepsi disini bisa dikatakan sebagai tanggapan seseorang terhadap sesuatu yang berbeda sehingga dari tanggapan tersebut timbul persepsi positif, netral, dan negatif yang dapat membangun sesuatu tersebut. Persepsi tersebut ditangkap oleh alat indera yang kemudian diproses di bagian otak tertentu sehingga kita dapat mengamati objeknya. Hal ini memberikan kita kemampuan untuk membedakan dan mengelompokkan sesuatu yang disebut dengan persepsi.

Menurut Irwanto, indikator persepsi terbagi menjadi dua bagian yaitu persepsi positif dan persepsi negatif (Irwanto, 2002). Persepsi positif menggambarkan pengetahuan dan tanggapan yang diikuti dengan upaya pemanfaatan yang ditandai dengan keaktifan, menerima dan mendukung. Sebaliknya, persepsi negatif menggambarkan pengetahuan dan tanggapan yang tidak sejalan dengan objek yang di persepsi. Hal ini ditandai dengan adanya kepasifan, penolakan dan penentangan terhadap objek yang akan di persepsi. Adapun menurut Bimo Walgito, indikator persepsi adalah menyerap, mengerti dan menilai (Walgito, 2003).

Dalam keluarga, orang tua harus mengantisipasi persepsi yang salah dari anak. Hal ini dikarenakan akan menyebabkan pemahaman yang salah pula terhadap anak terkait informasi tentang keharmonisan keluarga. Oleh karena itu, orang tua harus dapat memberikan kesan yang baik kepada anak agar anak bisa memberikan persepsi yang baik pula tentang keluarga.

Keharmonisan keluarga adalah hubungan yang tercipta di dalam keluarga yang menunjukkan keakraban dan kasih sayang antar seluruh anggota keluarga, baik anak maupun orang tua, yang didukung oleh faktor kehidupan beragama yang kuat, kebersamaan dengan anggota keluarga, komunikasi antar anggota keluarga, penghargaan dan pengertian antara anggota keluarga dan anggota keluarga yang lain, tidak menunjukkan pertengkaran atau perilaku yang bertentangan.

Oleh karena itu, setiap orang tua bertanggung jawab untuk berpikir dan berusaha untuk selalu menciptakan dan menjaga hubungan yang baik dan efektif antara orang tua dan anak-anak serta meningkatkan kebaikan dan

keharmonisan kehidupan dalam keluarga. Orang tua sadar bahwa hanya dengan hubungan yang baik kegiatan pendidikan dapat terlaksana secara efektif dan dapat mendukung terciptanya keharmonisan kehidupan keluarga.

Adapun indikator keharmonisan keluarga menurut (Hawari, 2006) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Kekuatan kehidupan beragama dalam keluarga.
- 2) Komunikasi antar anggota keluarga.
- 3) Keterikatan yang erat antar anggota keluarga.
- 4) Penyelesaian konflik dan pentingnya kolaborasi dalam keluarga.
- 5) Keluasan waktu bersama keluarga,
- 6) Saling menghargai antar anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga memiliki hubungan terhadap kejujuran siswa di sekolah. Jika kehidupan keluarga siswa cenderung kurang harmonis, maka dapat berdampak bagi karakter siswa di sekolah khususnya karakter kejujuran dan kedisiplinan yang berujung kepada tidak adanya antusias dan semangat dalam mencapai pembelajaran di kelas.

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang memiliki sifat yang positif dan mulia seperti penuh kebenaran, integritas, dan lurus sekaligus tiadanya berbohong, curang, ataupun mencuri. Tetapi pada dasarnya kejujuran adalah alamiah dan sangat dibutuhkan untuk perkembangan diri dan masyarakat. Yang terpenting adalah bagaimana kita menerapkannya (Mustari, 2019).

Adapun indikator kejujuran siswa di sekolah menurut Mustari, yaitu: (Mustari, 2019).

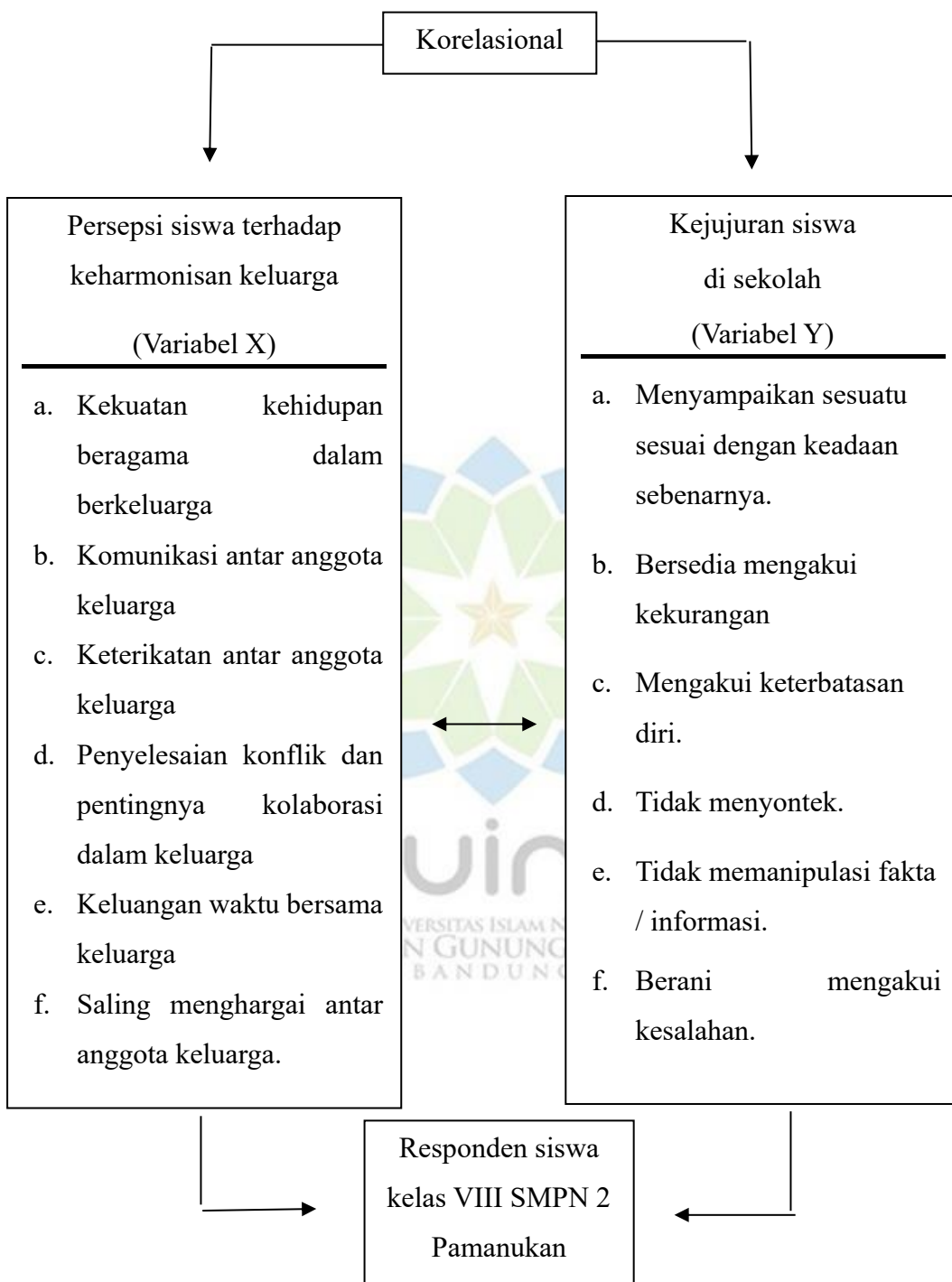
- 1) Menyampaikan sesuatu dengan keadaan yang sebenarnya.
- 2) Bersedia mengakui kekurangan.
- 3) Mengakui keterbatasan diri.
- 4) Tidak menyontek.
- 5) Tidak memanipulasi fakta / informasi.
- 6) Berani mengakui kesalahan.

Berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan kejujuran siswa di sekolah maka diperlukan peran orang tua yang dapat mendidik anaknya untuk menanamkan karakter kejujuran sedini mungkin. Juga diperlukan contoh langsung dalam kehidupan keluarga yang menerapkan karakter yang baik sehingga anak dapat meniru apa yang mereka lihat di lingkungan keluarga mereka sendiri. Sebuah keluarga dengan karakter yang baik, akan menciptakan seorang anak dengan karakter yang baik pula.

Oleh karena itu, kerangka berfikir diatas dapat dilihat dalam skema dibawah ini:



*gambar 1. 1 Kerangka Berpikir*



## F. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang akan dibuktikan melalui analisis data yang diperoleh (Hardani, 2020). Dikatakan sementara karena jawaban dari hasil penelitian masih didasarkan oleh teori yang relevan dengan penelitian tersebut sehingga belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dianggap sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian dan belum berasal dari tanggapan empirik yang didasarkan pada data (Sugiyono, 2012).

Berdasarkan pengertian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara dari hasil perumusan masalah yang relevan dengan teori dan tema yang akan diteliti. Hal ini bisa diartikan bahwa dugaan ini bisa dikatakan benar bisa juga dikatakan salah setelah bukti empiris dipaparkan.

Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini adalah *semakin tinggi persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula tingkat kejujuran mereka di sekolah. Begitupun sebaliknya, semakin rendah persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga, maka semakin rendah pula tingkat kejujuran mereka di sekolah.*

Untuk menguji hipotesis tersebut digunakan rumus:

Jika  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak ( $H_a$  diterima), dan jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima ( $H_a$  ditolak) (Yusuf, 2017).

Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah:

$H_a$  : Diduga terdapat hubungan positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap keharmonisan keluarga dengan kejujuran mereka di sekolah.

## G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu adalah penelitian dengan judul yang relevan namun terdapat beberapa perbedaan dalam objek, tempat, dan variabel dalam penelitiannya. Adapun hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hasil penelitian dari Ani Endriani tahun 2019 yang berjudul “Hubungan antara Keharmonisan Keluarga dengan Sikap Disiplin Siswa”. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 26 siswa atau 15% dari jumlah populasi. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Janapria yang berjumlah 174, dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa kelas VII SMPN 1 Janapria. Hasil diperoleh menggunakan rumus korelasi dan diperoleh hasil yakni  $r_{hitung}$  sebesar 3,841, sedangkan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan  $N= 26$  tersebut diperoleh sebesar 0,388.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada kategori karakter. Penelitian yang dilakukan oleh Endriani merujuk pada karakter disiplin siswa, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti merujuk pada karakter kejujuran siswa.

- 2) Kedua, hasil penelitian dari Higa Afrizal Putri, dkk., tahun 2019 yang berjudul “RELATIONSHIP BETWEEN FAMILY HARMONY AND JUVENILE DELINQUENCY IN JORONG KOTO RONAH NAGARI KOTO ALAM, LIMA PULUH KOTA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran keharmonisan keluarga di Jorong Koto Ronah Nagari Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota kurang harmonis ini terlihat dari anggota keluarga tidak berperan sebagaimana mestinya, kurangnya waktu bersama keluarga, tidak ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan konflik yang bertambah dalam keluarga. Gambaran kenakalan remaja di Jorong Koto Ronah Nagari

Koto Alam Kecamatan Pangkalan Kabupaten Lima Puluh Kota nakal ini terlihat dari banyak remaja yang melakukan kenakalan seperti pemakaian narkoba, mencuri dan menganiaya. Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan didapat  $r_{hitung} = -0,0459$  dan nilai tersebut dikonsultasikan dengan nilai  $r_{tabel} = 0,355$  dengan  $n = 31$  dengan taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, terdapat hubungan korelasi negatif yang signifikan antara variabel keharmonisan keluarga (X) dengan variabel kenakalan remaja (Y).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel Y. Penelitian yang dilakukan oleh Putri merujuk pada kenakalan remaja, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti merujuk pada karakter kejujuran siswa.

- 3) Hasil penelitian dari Ninda Sari tahun 2020 yang berjudul “PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP AKHLAK REMAJA DI DESA NEGERI KATON KECAMATAN MARGA TIGA LAMPUNG TIMUR”. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, ada pengaruh keharmonisan keluarga terhadap akhlak remaja di Desa Negeri Katon Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur. Diperoleh hasil pada taraf signifikan 5% pada  $df$  atau  $db = 4$ , diketahui bahwa harga Chi Kuadrat hitung ( $X^2$  hitung) sebesar 10,72 lebih besar dari harga Chi Kuadrat tabel ( $X^2$  tabel) pada signifikan 5% sebesar 9,488 atau  $10,72 > 9,488$ . Maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang artinya ada pengaruh Keharmonisan Keluarga Terhadap Akhlak Remaja Di Desa Negeri Katon Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada lokasi penelitian juga perbedaan pada variabel Y. Penelitian yang dilakukan oleh Ninda Sari terletak di Lampung Timur, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kabupaten subang. Pada variabel Y peneliti Ninda merujuk pada akhlak remaja, sedangkan penelitian yang diteliti oleh peneliti merujuk pada karakter kejujuran siswa.